

**ASESMEN BERBASIS BUDAYA: STUDI PADA MODEL ASESMEN
PEKERJA SOSIAL DI KOTA YOGYAKARTA**



Oleh:
Di Ajeng Laily Hidayati
NIM: 1320010023

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Sains
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Di Ajeng Laily Hidayati**
NIM : 1320010023
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Mei 2015

Saya yang menyatakan,



Di Ajeng Laily Hidayati
NIM: 1320010023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Di Ajeng Laily Hidayati**
NIM : 1320010023
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Mei 2015

Saya yang menyatakan,



Di Ajeng Laily Hidayati
NIM: 1320010023



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

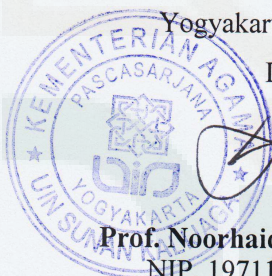
PENGESAHAN

Tesis berjudul : ASESMEN BERBASIS BUDAYA: Studi Pada Model Asesmen
Pekerja Sosial di Kota Yogyakarta
Nama : Diajeng Laily Hidayati, S.Sos.I.
NIM : 1320010023
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial
Tanggal Ujian : 12 Juni 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Sains

Yogyakarta, 01 Juli 2015

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. ✓
NIP. 19711207 1995003 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : ASESMEN BERBASIS BUDAYA: Studi Pada Model Asesmen
Pekerja Sosial di Kota Yogyakarta

Nama : Diajeng Laily Hidayati, S.Sos.I.

NIM : 1320010023

Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Mahmud Arief, M.Ag.

Sekretaris : Drs. Kholid Zulfa, M.Si.

Pembimbing/Penguji : Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.

Penguji : Ro'fah, S.Ag., B.S.W., M.A., Ph.D.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Juni 2015

Waktu : 10.00 s.d. 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 92,50/A

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ASESMEN BERBASIS BUDAYA: STUDI PADA MODEL ASESMEN PEKERJA SOSIAL DI KOTA YOGYAKARTA

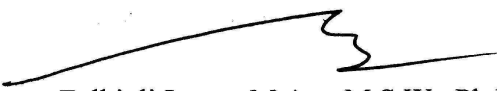
Yang ditulis oleh:

Nama : **Di Ajeng Laily Hidayati**
NIM : 1320010023
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Sains.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2015
Pembimbing,



Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.
NIP. 19681208 200003 1 001

ABSTRAK

Asesmen adalah salah satu tahapan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pertolongan klien. Tetapi, sedikit literatur membicarakan asesmen pekerjaan sosial di Kota Yogyakarta. Penelitian ini memiliki tiga tujuan: (1) menginvestigasi apakah pekerja sosial di Kota Yogyakarta memiliki atau memanfaatkan alat asesmen ketika mengasesmen klien, (2) mengeksplorasi model asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial di Kota Yogyakarta dalam menghadapi klien, (3) mengobservasi bagaimana pekerja sosial mengasesmen klien, terutama menyangkut isu-isu budaya. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menganalisa pernyataan-pernyataan penting, mengeneralisasi unit-unit makna, dan mendeskripsikan esensi dari fenomena yang diamati. Hasil menunjukkan bahwa pekerja sosial di Kota Yogyakarta telah memiliki alat asesmen berupa form pertanyaan yang digunakan untuk menentukan kelayakan klien mengakses bantuan yang tersedia. Penerapan asesmen di kalangan pekerja sosial di Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh area kerja mereka, yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu manajerial dan praktek langsung dengan klien. Bagi pekerja sosial di Kota Yogyakarta yang memiliki lingkup kerja langsung (direct practice) dengan klien dapat dibagi menjadi empat pokok area kerja, yaitu klien anak, klien lanjut usia, klien gelandangan-pengemis, dan klien psikotik. Secara umum, model asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial dilihat dari penyediaan layanan pada LKS mengarah pada bentuk procedural model dan lebih condong kepada questioning model. Terdapat beberapa isu budaya yang secara langsung maupun tidak langsung telah dielaborasi dalam praktek asesmen pekerjaan sosial di Kota Yogyakarta, yaitu (1) agama dan kepercayaan, (2) identitas kesukuan, (3) status legal, (4) peristiwa krisis, dan (5) kepercayaan atas kesehatan. Meski demikian, pola informasi yang digali oleh pekerja sosial di Kota Yogyakarta selama proses asesmen masih belum menyentuh aspek inti dari nilai budaya yang dipegang oleh klien. Dalam konteks ini, pekerja sosial di Kota Yogyakarta tampaknya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan alat asesmen yang sensitif atas isu budaya seperti culturagram.

Kata Kunci: Pekerja sosial, asesmen, alat asesmen, budaya, Kota Yogyakarta

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

*Program Pascasarjana, Prodi Interdisciplinary Islamic
Studies, Konsentrasi Pekerjaan Sosial,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum wr.wb.

Penulis panjatkan segala puji ke hadirat Allah SWT karena berkat segala kemudahan, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga keselamatan dan kesejahteraan selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, rasul akhir zaman yang telah membimbing umatnya dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan cahaya keilmuan.

Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini karena keterbatasan ilmu. Meski demikian, berkat rahmat Allah SWT dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang direncanakan. Untuk itu, ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.
2. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, MA., Ph.D. sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Ro'fah, B.S.W., M.S.W., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.
4. Bapak Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan kesibukannya untuk memberikan arahan bimbingan kepada peneliti dari awal penyusunan tesis ini.

5. Lembaga Pengelola Bantuan Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada penulis selama menyelesaikan studi Magister di UIN Sunan Kalijaga.
6. Seluruh dosen di Prodi IIS Konsentrasi Pekerjaan Sosial dan civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
7. Kepala Dinas Sosial dan Pekerja Sosial di Kota Yogyakarta atas izin dan kesediaan mereka membantu penulis dalam melakukan studi ini.
8. Bapak Maselur Syahid, Ibu Munawaroh, Adik Nur Illiyyin, Miftahur Ridho, serta keluarga tercinta yang tanpa mengenal lelah senantiasa memberikan semangat moril, materil, maupun do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga.
9. Bapak Sujatno yang telah banyak membantu penulis serta teman-teman seperjuangan di Prodi IIS Konsentrasi Pekerjaan Sosial angkatan 2013, Saprin, Syukur, Andi, Purwanto, Alfiano, Frangky, Thoyib, Bu Probo, Bu Pranita, Mbak Ratna Mbak Fitri, Yaya', dan Mbak Evi.
10. Anis, Yuyun, Ani, Ayu, Iin, Sinta, Upik, dan untuk teman-teman satu perjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu di sini telah banyak memberikan bantuan, saran, dan persahabatan yang indah. Semoga berbagai kemudahan selalu menyertai langkah hidup kita.

Terakhir, tentu saja penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Karena itu, penulis sangat mengharapkan tegur sapa berupa kritik dan saran dari rekan-rekan pembaca. Penulis percaya bahwa tegur sapa dari para pembaca

akan dapat meningkatkan ketajaman analisis penulis. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 29 Mei 2015

Penulis,



Di Ajeng Laily Hidayati
NIM: 1320010023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metodologi Penelitian	
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Lokasi Penelitian.....	13
3. Kode Etik Penelitian	14
4. Informan.....	15
5. Teknik Pengumpulan Data.....	15
6. Instrument Pendukung	17
7. Analisis Data	18
8. Keabsahan Data.....	21
9. Kerangka Berfikir	22

G. Sistematika Penulisan	23
--------------------------------	----

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Pekerjaan Sosial Dalam Konteks Keragaman Budaya	25
B. Asesmen Pekerjaan Sosial	
1. Dasar Pemikiran Asesmen Dalam Praktek Pekerjaan Sosial	31
2. Asesmen Berbasis Kekuatan Klien	40
3. Ecomap	43
4. Genogram	46
C. Culturagram	
1. Culturagram Sebagai Alat Asesmen	51
2. Penggunaan Culturagram Dalam Praktek Pekerjaan Sosial	57

BAB III DINAMIKA KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KOTA

YOGYAKARTA

A. Gambaran Umum Kota Yogyakarta	61
B. Lembaga Kesejahteraan Sosial di Kota Yogyakarta	65
C. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Yogyakarta	67
D. Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial di Kota Yogyakarta	83
1. Pekerja Sosial Fungsional	84
2. Pekerja Sosial Masyarakat	85
3. Satuan Bhakti Pekerja Sosial	88
E. Karakteristik Informan	89
1. Jenis Kelamin	91
2. Usia Informan	91
3. Latar Belakang Pendidikan	92

BAB IV ASESMEN PEKERJAAN SOSIAL DI KOTA YOGYAKARTA

A. Model Asesmen Pekerja Sosial Kota Yogyakarta	95
1. Klien Anak	99
2. Klien Lanjut Usia	104
3. Klien Gelandangan dan Pengemis	107

4. Klien Psikotik	110
B. Penerapan Asesmen oleh Pekerja Sosial Kota Yogyakarta	114
C. Pemosisian Faktor Budaya Klien Dalam Proses Asesmen oleh Pekerja Sosial di Kota Yogyakarta.....	121
1. Agama dan Kepercayaan.....	124
2. Identitas Kesukuan.....	126
3. Status Legal.....	127
4. Peristiwa Krisis.....	129
5. Kepercayaan Atas Kesehatan	130
D. Alat Asesmen Potensial Dalam Praktek Pekerjaan Sosial di Kota Yogyakarta: Refleksi atas Respon Pekerja Sosial Terhadap Keragaman Budaya Klien	131
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	141
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN-LAMPIRAN	152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Contoh Garis Penghubung Dalam Ecomap, 44
Tabel 2	Jumlah Keluarga Per-Kecamatan dan Tingkat Kesejahteraan, 64
Tabel 3	Persebaran LKS Per-Kecamatan di Kota Yogyakarta, 66
Tabel 4	Persebaran LKS dan Bidang Penanganannya, 67
Tabel 5	Data PMKS Per-Kecamatan di Kota Yogyakarta, 81
Tabel 6	Data PMKS Per-Kecamatan di Kota Yogyakarta, 82
Tabel 7	Data PSKS di Kota Yogyakarta, 83
Tabel 8	Data Pekerja Sosial Fungsional di Kota Yogyakarta, 84
Tabel 9	Data Satuan Bhakti Pekerja Sosial di Kota Yogyakarta, 89
Tabel 10	Karakteristik Informan Menurut Usia, 92
Tabel 11	Latar Belakang Pendidikan Informan, 94

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Komponen Dalam Analisis Data, 20
- Gambar 2 Alur Proses Asesmen Dengan Culturagram, 22
- Gambar 3 Konseptualisasi Person-in-Environment, 36
- Gambar 4 Contoh Ecomap, 46
- Gambar 5 Contoh Genogram, 50
- Gambar 6 Sepuluh Bidang Pokok Culturagram, 57
- Gambar 7 Peta Administrasi Kota Yogyakarta, 61
- Gambar 8 Presentasi Keluarga Menurut Tingkat Kesejahteraan di Kota Yogyakarta, 65
- Gambar 9 Posisi Model Asesmen Pekerja Sosial Kota Yogyakarta, 113

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Persetujuan Informan, 151
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara, 153
- Lampiran 3 Surat Persetujuan Proposal Penelitian dan Penulisan Tesis, 154
- Lampiran 4 Surat Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis, 155
- Lampiran 5 Surat izin Penelitian dari Sekertaris Daerah D.I. Yogyakarta, 156
- Lampiran 6 Surat izin Penelitian dari Dinas Perizinan Kota Yogyakarta, 157
- Lampiran 7 Surat izin Penelitian dari Dinas Sosial D.I. Yogyakarta, 158
- Lampiran 8 Catatan Lapangan, 159

DAFTAR SINGKATAN

TAP MPR	: Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat
D.I. Yogyakarta	: Daerah Istimewa Yogyakarta
PSKS	: Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial
LKS	: Lembaga Kesejahteraan Sosial
YANREHSOS	: Layanan dan Rehabilitasi Sosial
DINSOSNAKERTRANS	: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
PMKS	: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
PSM	: Pekerja Sosial Masyarakat
Sakti Peksos	: Satuan Bhakti Pekerja Sosial
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
ODHA	: Orang Dengan HIV/AIDS
HIV	: Human Immuno Deficiency Virus
AIDS	: Acquired Immuno Deficiency Syndrome
ABH	: Anak yang Berhadapan dengan Hukum
AMPK	: Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus
KM	: Kelompok Minoritas
BWBLP	: Bekas Warga Binaan Lembaga Perasyarakatan
KT	: Korban Trafficking

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang terdiri dari berbagai suku dan etnik. Tiap suku dan sub-suku memiliki identitas kebudayaan yang seringkali dilekatkan pada identitas kesukuan. Untuk itu, Indonesia membagi bentuk kebudayaannya menjadi dua yaitu kebudayaan nasional dan daerah. Kebudayaan nasional, menurut TAP MPR Nomor II Tahun 1998, ialah kebudayaan yang berlandaskan Pancasila dan adalah perwujudan cipta, karya, dan karsa bangsa Indonesia, serta merupakan keseluruhan daya upaya rakyat Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa. Kebudayaan nasional ini diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Sedangkan kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang berasal dari beragam suku di Indonesia yang juga merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia.

Keanekaragaman bangsa Indonesia tidak saja menjadi sumber kekuatan bagi tiap elemen masyarakat tetapi juga rentan membentuk bias budaya bagi suatu kelompok masyarakat. Labeling dan stereotype sering dilekatkan pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini terbentuk karena setiap individu atau kelompok akan terus menerus mengidentifikasi diri, mencari diri, dan membentuk identitasnya, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok budaya, tetapi kurang sensitif dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sebab itu, pekerjaan sosial, sebagai salah satu profesi yang lekat dengan proses pelayanan

pada masyarakat yang berasal dari berbagai kebudayaan, kemungkinan besar memiliki kerentanan bias budaya dalam prakteknya.

Bangsa Indonesia sangat menantikan peran pekerja sosial untuk setidaknya dapat mengurangi masalah sosial yang mereka hadapi saat ini. Pada konteks inilah pekerja sosial dianggap memiliki potensi karena sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meminimalkan masalah di atas. Akan tetapi, pekerjaan sosial seringkali diidentikkan dengan profesi sukarela (voluntary) oleh orang-orang yang tidak mengetahui hakikat profesi ini, sehingga kurang diminati oleh banyak kalangan. Oleh karena itu, menurut Suharto, dalam Huda, untuk menegaskan profesi pekerjaan sosial banyak kalangan lebih suka menggunakan istilah sosiawan atau sosiater.¹ Penggunaan istilah ini juga dipengaruhi oleh beberapa istilah lainnya seperti fisikawan atau psikiater; dengan demikian, penggunaan kata sosiawan atau sosiater cenderung terdengar lebih ilmiah. Di sisi lain penggunaan istilah pekerja sosial juga sering diidentikkan dengan pekerjaan yang dilakukan dengan hanya bermodalkan keikhlasan (voluntary) untuk membantu sesama tanpa didasari oleh pengetahuan yang sistematis.

Seiring dengan peluang yang dimiliki oleh pekerjaan sosial, lembaga-lembaga pendidikan pekerjaan sosial mulai muncul, baik sekolah tinggi maupun universitas, di Indonesia. Tentunya hal ini dilandasi dengan semakin kompleksnya permasalahan sosial yang ada. Akan tetapi, hingga saat ini,

¹ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. vii.

masyarakat masih kurang dapat memahami substansi dari pentingnya profesionalisme dalam praktek pekerjaan sosial.² Kurangnya kuantitas pekerja sosial profesional yang secara resmi diluluskan oleh lembaga pendidikan tinggi menjadikan beberapa lembaga sosial memilih individu yang tidak berlatar belakang pendidikan pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial sebagai pekerja sosial secara struktural.³ Selain itu, untuk bekerja profesional, seorang pekerja sosial harus bekerja sesuai dengan standar operasional yang dibuat oleh Dinas Sosial, dan karena itu, tiap lembaga kesejahteraan sosial idealnya memiliki pekerja sosial.

Kemajemukan budaya masyarakat Indonesia menuntut seorang pekerja sosial untuk lebih memahami nilai kebudayaan yang ada dengan tidak melakukan generalisasi karena, dalam prakteknya, pekerja sosial menghadapi kelompok masyarakat, keluarga ataupun individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam satu keluarga sekalipun, generalisasi budaya senantiasa ada dengan berdasarkan asumsi bahwa tiap anggota keluarga memiliki kesamaan budaya. Pada kenyataannya ini tidak selamanya benar. Generalisasi seperti inilah yang seharusnya dihindari demi menemukan sumber kekuatan dalam keluarga tersebut. Karena itu, proses asesmen yang paham budaya hendaknya dimiliki oleh seorang pekerja sosial.

² Ibid., hlm. 67.

³ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, secara yuridis, menyebutkan bahwa pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Dalam praktek pekerjaan sosial, asesmen digunakan untuk mengelaborasi semua aspek yang berhubungan dengan klien. Melalui asesmen, pekerja sosial dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan klien. Dalam hal ini, asesmen diperlukan guna menentukan model intervensi dan penanganan klien. Setiap intervensi yang diberikan harus didasarkan atas asesmen yang komprehensif. Melalui asesmen yang menyeluruh, permasalahan sosial yang dihadapi oleh klien dapat terungkap dengan jelas sehingga seperangkat strategi yang efektif untuk mengatasinya dapat dirancang. Asesmen yang komprehensif meliputi upaya kritis untuk mendalami – bersama-sama dengan klien – sumber daya-sumber daya yang dapat digunakan oleh klien untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa alat asesmen telah dikembangkan guna membantu pekerja sosial dalam praktek profesionalnya. Beberapa diantara alat asesmen tersebut adalah ecomap, genogram, dan culturagram. Pada dasarnya, masing-masing alat asesmen tersebut memiliki perbedaan (distinction) antara satu dan lainnya. Jika ecomap mencoba melihat hubungan antara klien dan lingkungannya, maka genogram mencoba menggambarkan hubungan dan peran klien beserta anggota keluarga dari satu generasi ke generasi sebelumnya yang secara umum terhubung melalui diagram tiga generasi.

Di sisi lain, dalam konteks budaya, asesmen yang faham budaya akan membantu pekerja sosial dalam proses penanganan klien sehingga generalisasi tidak terjadi. Profesi pekerjaan sosial selalu ditekankan untuk menghormati, memahami, dan menoleransi segala bentuk keanekaragaman dalam diri tiap

klien yang ditangani. Seorang pekerja sosial harus menyadari perbedaan antara budayanya dan budaya klien. Kesadaran atas perbedaan ini dimaksudkan agar tidak terjadi bias dalam proses pelayanan yang diberikan.

Dalam konteks Indonesia, kota Yogyakarta adalah salah satu kota yang plural. Kota ini dikenal sebagai salah satu kota yang unik. Keunikan Kota Yogyakarta tidak hanya ditandai dengan sistem pemerintahannya yang berbentuk kesultanan melainkan juga dengan banyaknya tempat wisata dan peninggalan sejarah yang masih dilestarikan. Dengan karakteristik keunikan ini, Yogyakarta menjadi salah satu tujuan wisata yang kerap kali dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun internasional.

Lebih dari itu, para pendatang dari berbagai daerah pun menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu kota tujuan untuk mengadu nasib demi meningkatkan kesejahteraan mereka karena kota ini memiliki banyak universitas yang mampu mencetak sumber daya manusia yang siap kerja.⁴ Tidak sedikit dari para mahasiswa yang pada akhirnya memilih untuk berdomisili dan memiliki identitas resmi sebagai warga Kota Yogyakarta. Banyaknya pendatang yang masuk untuk berdomisili di kota Yogyakarta menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu kota dengan banyak suku dan etnis yang saling membaaur antara satu dan lainnya.⁵

⁴ Walikota Yogyakarta, Herry Zudianto, menjelaskan bahwa predikat Kota Yogyakarta sebagai Kota pelajar berkaitan erat dengan predikat lainnya yaitu city of tolerance. Toleransi antar masyarakat yang berbeda secara budaya di Kota Yogyakarta terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan antara penduduk asli Kota Yogyakarta dan para pelajar dari pelosok nusantara yang datang untuk menimba ilmu. Karena alasan tersebut, corak toleransi yang dimiliki Kota Yogyakarta banyak ditentukan oleh relasi-relasi intelektual. Untuk uraian lebih lengkap lihat, Herry Zudianto, *Kekuasaan Sebagai Wakaf Politik: Manajemen Yogyakarta Kota Multikultur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

⁵ Ibid., hlm. 4-9.

Perkembangan pemukiman di Kota Yogyakarta sejak akhir abad ke-19 cenderung menjadi semakin plural akibat banyaknya orang-orang luar Kota Yogyakarta yang bermukim di Kota Yogyakarta.⁶ Nilai kebudayaan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat yang bermukim di Kota Yogyakarta karena mereka secara turun-temurun memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan mereka.⁷ Masalah-masalah sosial yang muncul di tengah masyarakat juga tidak terlepas dari budaya. Budaya yang berbeda-beda antar masyarakat mempengaruhi munculnya kelompok dominan dan kelompok marginal, dimana kelompok marginal seringkali menerima perlakuan diskriminatif. Karena itu, mengenali unsur-unsur budaya yang bekerja dalam sebuah sistem sosial adalah bagian penting dari upaya menemukan solusi yang relevan.

Dikarenakan bentuk budaya yang majemuk antar tiap orang, dalam memahami klien, seorang pekerja sosial harus menghindari stigma penyamarataan. Hal ini dimaksudkan agar tidak muncul stereotip yang bersumber dari pelekatan generalisasi yang berlebihan. Bentuk asesmen yang fokus pada budaya dibutuhkan untuk menghindari stereotip, labeling, ataupun generalisasi. Pada awal tahun 1990-an, Elaine Congress mulai mengembangkan

⁶ Djoko Suryo, "Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990", Paper dipresentasikan dalam acara the 1st International Conference on Urban History di Surabaya, 2004, hlm. 6.

⁷ Sejarah multikulturalisme Kota Yogyakarta dapat dibedakan menjadi tiga fase, yaitu fase awal yang ditentukan oleh kepentingan pengelolaan kekuasaan keraton dimana warga masyarakat dikelompokkan sesuai dengan fungsi yang diperankan masing-masing kelompok tersebut. Fase kedua ditandai dengan masuknya berbagai komunitas di luar keraton (bangsa Eropa, Cina dan Asia serta beberapa suku dari pelosok nusantara) dengan tujuan administrasi pemerintahan dan perdagangan. Fase ketiga ditandai dengan berdirinya Universitas Gajah Mada pada tahun 1949 yang kemudian mempengaruhi munculnya berbagai lembaga pendidikan lainnya dan menjadi daya tarik pelajar Indonesia untuk menempuh pendidikan di Kota Yogyakarta.

bentuk asesmen berlandaskan budaya yang disebut culturagram. Congress beranggapan bahwa semakin beragamnya kultur yang dimiliki oleh individu dalam suatu komunitas masyarakat menjadi alasan penting hadirnya culturagram sebagai salah satu alat asesmen yang dapat digunakan dalam praktek pekerjaan sosial.⁸

Suatu kelompok yang terdiri dari beberapa individu tidak dapat serta merta diseragamkan secara budaya. Hal ini berkaitan dengan siapa dan dimana mereka bersosialisasi. Ketika itu, tampak jelas bahwa culturagram dikembangkan untuk lebih fokus pada pemahaman peran budaya dalam masyarakat. Dengan melengkapi culturagram klien yang dihadapi, pekerja sosial dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai budaya klien. Sumber kekuatan yang dimiliki oleh klien juga dapat digali untuk membantu penyelesaian masalah yang dihadapi. Selanjutnya, culturagram juga dapat membantu pekerja sosial melihat kedekatan antar individu dalam keluarga sehingga nantinya faktor-faktor pendukung dalam keluarga tersebut dapat diketahui.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba mengelaborasi lebih jauh tentang asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial di Kota Yogyakarta, terutama poin-poin yang berkaitan dengan aspek budaya. Penelitian ini berupaya untuk memetakan dimensi budaya pada model asesmen yang dilakukan pekerja sosial di Kota Yogyakarta dengan menganalisa proses

⁸ Elaine P. Congress, "Cultural and Ethical Issues in Working with Culturally Diverse Patients and Their Families: The Use of Culturagram to Promote Cultural Competent Practice in Health Care Settings", Paper dipresentasikan dalam the International Health and Mental Health Conference di Finland, 2001, hlm. 4.

asesmen dan hasil asesmen tertulis dari pekerja sosial di Kota Yogyakarta. Culturagram, dalam hal ini, digunakan sebagai acuan untuk melihat secara lebih jelas dinamika pelaksanaan asesmen dan kaitannya dengan pengakuan atas keragaman dari kebudayaan klien di Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pekerja sosial memiliki atau memanfaatkan alat dalam melakukan asesmen?
2. Bagaimana pekerja sosial melakukan asesmen terhadap klien?
3. Bagaimana isu budaya dielaborasi dalam praktek asesmen pekerjaan sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menginvestigasi apakah pekerja sosial di Kota Yogyakarta memiliki atau memanfaatkan alat asesmen tertentu ketika mengasesmen klien mereka
2. Untuk mengeksplor bagaimana model asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial di Kota Yogyakarta dalam menghadapi klien
3. Untuk mengobservasi bagaimana pekerja sosial di Kota Yogyakarta mengasesmen klien mereka, terutama menyangkut isu-isu budaya

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan alat asesmen yang peka budaya dalam profesi pekerjaan sosial.
 - b. Sebagai wujud aplikasi keilmuan yang dimiliki oleh penulis terutama dalam bidang pekerjaan sosial guna menguasai pengetahuan asesmen klien yang berbasis penelitian kualitatif

- c. Memperkaya literatur dan khazanah intelektual ilmu pekerjaan sosial, serta memperkuat penguasaan pengetahuan dan wawasan tentang asesmen dalam pekerjaan sosial

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan bagi pemerintah untuk mempertimbangkan penggunaan alat asesmen yang memadai, terutama yang menyinggung aspek budaya klien
- b. Memperkaya wawasan pekerja sosial mengenai pentingnya aspek budaya dalam proses asesmen

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang secara eksplisit dan rinci mengkaji tentang penggunaan asesmen berbasis budaya di Kota Yogyakarta. Sejauh ini, yang telah dikaji adalah proses asesmen pada satu lembaga saja; sedangkan pada penelitian ini, lembaga tidak dijadikan fokus penelitian melainkan penelitian ini lebih fokus pada diri pekerja sosial dimanapun mereka bekerja. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam studi ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahayu (2012) dengan judul *Asesmen Terhadap Gelandangan dan Pengemis Dalam Camp Asesmen Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta mengeksplorasi tahapan asesmen, pendekatan dan teknik yang digunakan, serta hambatan yang dialami sewaktu melakukan asesmen oleh pekerja sosial di Camp Asesmen*. Rahayu menemukan bahwa pekerja sosial di Camp Asesmen tidak mengetahui secara pasti model

asesmen yang digunakan, sehingga dalam pelaksanaannya, pekerja sosial hanya mengikuti format yang telah dibuat oleh Dinas Sosial. Meskipun dalam tahap persiapan asesmen Dinas Sosial telah mengatur untuk menggunakan ecomap dan genogram sebagai tool acuan dalam melaksanakan asesmen, pekerja sosial di Camp Asesmen tetap tidak memiliki kedua tool acuan tersebut. Adapun model asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial di Camp Asesmen adalah questioning model dengan teori sistem ekologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Nur Harisma (2011) dengan judul Proses Pertolongan Terhadap Pasien Asesmen Geriatric di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta menyebutkan bahwa proses pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial berhenti pada tahap engagemen dan asesmen. Dalam penelitian ini, Harisma telah menjabarkan peran pekerja sosial di luar dari lingkup kesejahteraan sosial yaitu dalam bidang perawatan kesehatan. Pekerja sosial yang bekerja di RSUP Sardjito memberikan pelayanan terhadap lansia yang tergabung dalam program “asesmen geriatri”. Isi penelitian Harisma menjelaskan pelaksanaan dan alur pelaksanaan asesmen serta profesi lain di luar pekerja sosial yang juga melakukan asesmen. Selain itu, Harisma memaparkan tahapan asesmen mulai dari pengumpulan data, pengecekan data, analisis data, sampai penarikan kesimpulan. Selanjutnya, penelitian ini juga menyebutkan bahwa kurangnya personil pekerja sosial menjadi salah satu kendala dalam proses asesmen.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu dan berbagai literatur yang ada, penelitian ini lebih menitik-beratkan pada alat

asesmen, proses asesmen, dan juga hasil asesmen tertulis yang digunakan oleh pekerja sosial di Kota Yogyakarta. Setelah itu, peneliti menjadikan culturagram sebagai acuan untuk melihat secara lebih jelas dinamika pelaksanaan asesmen dan kaitannya dengan pengakuan atas keragaman dari kebudayaan klien di Kota Yogyakarta.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif untuk mengeksplorasi proses asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial di Kota Yogyakarta. Peneliti ingin melihat, dalam proses tersebut, bagaimana isu budaya ditempatkan oleh pekerja sosial. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

Sebagai metode, fenomenologi adalah salah satu aliran yang lebih mementingkan esensi. Sebagai upaya menyingkap makna substantif dari fenomena yang sedang diamati, peneliti mengenyampingkan segala bentuk prasangka yang berkaitan dengan objek penelitian.⁹

Penggunaan pendekatan fenomenologi dilatarbelakangi oleh sifat dari permasalahan inti yang ingin diketahui peneliti. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya melihat secara langsung bagaimana pekerja sosial di Kota Yogyakarta membangun gambaran tentang klien selama proses asesmen. Peneliti mencoba mengeksplor pengalaman-pengalaman

⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 105-115.

pekerja sosial ketika mengasesmen klien. Dengan begitu, peneliti dapat mengetahui hal-hal penting seperti berbagai improvisasi yang dilakukan oleh pekerja sosial selama proses asesmen, kendala-kendala ketika mengasesmen klien, dan dilema etik selama proses asesmen.

Penggunaan fenomenologi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapat gambaran yang lebih dalam mengenai orientasi informan. Bagaimana informan menempatkan unsur budaya dalam pelaksanaan asesmen dilacak melalui wawancara intensif dengan informan. Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam kesadaran informan sehingga dapat melihat bagaimana informan memahami dunia mereka (*versetehen*) dalam rutinitas sehari-hari.

Peneliti juga berupaya untuk tidak menilai (*judge*) perilaku informan berdasarkan divisi benar-salah. Hal ini peneliti lakukan untuk dapat melihat bagaimana informan berfikir tentang tindakan-tindakan asesmen yang mereka lakukan terhadap klien serta bagaimana informan memahami tindakan-tindakan tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Seperti umumnya penelitian dengan perspektif fenomenologis, dalam penelitian ini, reduksi data merupakan aspek yang krusial. Peneliti mereduksi data-data yang didapat selama proses penelitian melalui tiga tahap reduksi, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetic dan reduksi transcendental.

Peneliti melakukan reduksi fenomenologis dengan mengesampingkan terlebih dahulu pengetahuan peneliti mengenai metode asesmen pekerjaan sosial dan sedalam mungkin pengetahuan subjek penelitian mengenai hal tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana asesmen dipahami oleh

informan. Peneliti melakukan reduksi eidetic untuk mendapatkan intisari dari fenomena yang diteliti dengan cara mengabstraksi peristiwa sosial yang terdapat di lapangan (peristiwa pelaksanaan asesmen). Terakhir, peneliti melakukan reduksi transendental untuk melihat aspek intensionalitas dari informan dalam keterlibatan mereka pada peristiwa sosial berupa pelaksanaan asesmen. Hal ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara tujuan yang dipikirkan oleh informan – yang dimediasi oleh pengetahuan informan mengenai asesmen – dengan tindakan yang diambil pada pelaksanaan asesmen.¹⁰

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta. Peneliti memilih Kota Yogyakarta dengan asumsi bahwa sebagai ibu kota provinsi, Kota Yogyakarta telah memiliki sistem yang lebih mumpuni dalam praktek pekerjaan sosial. Dengan begitu, ketersediaan layanan-layanan sosial, serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS) yang termasuk di dalamnya pekerja sosial relatif lebih banyak dari daerah lain dalam lingkup D.I. Yogyakarta. Selain itu, tingkat keberagaman klien (lihat halaman 83-84) yang ditangani oleh pekerja sosial di Kota Yogyakarta juga memainkan peran yang penting selama proses menentukan objek penelitian.

¹⁰ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 142-145.

3. Kode Etik Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti berkewajiban mengurus perizinan sebagai salah satu prosedur etis yang harus dipenuhi sesuai dengan alur perizinan yang telah ditetapkan oleh institusi setempat.¹¹ Pada tahap awal, peneliti mengajukan perizinan kepada Gubernur D.I. Yogyakarta, dalam hal ini Sekretaris Daerah D.I. Yogyakarta. Setelah mendapatkan surat pengantar penelitian, peneliti mengajukan perizinan ke Dinas Perizinan Kota Yogyakarta yang kemudian mengeluarkan surat izin guna melanjutkan penelitian di Dinas Sosial Kota Yogyakarta dan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) di Kota Yogyakarta.

Pihak Dinas Sosial, dalam penelitian ini, merupakan gate keeper yang menghubungkan peneliti dengan LKS yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Kota Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah untuk mengamati proses asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial di bawah koordinasi Dinas Sosial Kota Yogyakarta. Konsekuensi dari hal itu adalah peneliti dituntut untuk dapat menyesuaikan proses penelitian dengan ritme kerja para pekerja sosial tersebut. Peneliti mengantisipasi pekerja sosial yang menangani klien yang berada di luar Kota Yogyakarta dengan berkoordinasi dengan Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta. Pada akhirnya, hasil penelitian ini akan diberikan kepada pihak Walikota Yogyakarta sebagai pemberi izin dan Dinas Sosial guna menjadi masukan bagi model asesmen pekerja sosial di Kota Yogyakarta.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 134.

4. Informan

Peneliti mewawancarai pekerja sosial di Kota Yogyakarta, baik yang ditunjuk secara resmi oleh Dinas Sosial Kota Yogyakarta sebagai institusi resmi ataupun pekerja sosial struktural di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) di Kota Yogyakarta. Pertama-tama, peneliti mewawancarai key informant yang pada penelitian ini adalah kepala bidang Layanan dan Rehabilitasi Sosial (YANREHSOS) Dinas Sosial Kota Yogyakarta dan pekerja sosial yang saat ini berkantor di Dinas Sosial Kota Yogyakarta.

Pemilihan key informant didasarkan pada kepemilikan model asesmen yang kemungkinan telah distrukturkan oleh Dinas Sosial Kota Yogyakarta. Kemudian, peneliti meminta key informant untuk memberikan keterangan tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan informan. Orang-orang yang ditunjuk ini kemudian dijadikan informan dan selanjutnya diminta untuk menunjuk orang lain lagi yang memenuhi kriteria menjadi informan. Prosedur ini dilanjutkan hingga jumlah sampel dan data yang diinginkan telah sampai pada taraf saturation.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung data-data yang diperoleh melalui kajian literatur/pustaka dan hasil wawancara. Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi di Dinas Sosial dan LKS di Kota Yogyakarta. Selama proses observasi, peneliti mengambil posisi sebagai outsider dari para pekerja sosial yang sedang diteliti. Peneliti mempelajari,

menyaksikan, dan membuat catatan dari jarak jauh tanpa terlibat langsung dengan informan. Hal-hal yang menjadi sasaran observasi antara lain:

- Lembaga tempat pekerja sosial bekerja. Beberapa hal yang diperhatikan adalah lokasi dimana pekerja sosial mengasesmen klien. Ruangan tempat pelaksanaan asesmen perlu diamati karena kondisi ruangan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi proses berjalannya asesmen. Sasaran yang diamati antara lain fasilitas, sarana dan prasarana yang ada, serta penataan ruangan.
- Para informan yang diamati adalah mereka yang terlibat dalam proses asesmen dalam hal ini adalah pekerja sosial. Peneliti mengamati bagaimana tingkat pemahaman informan tentang model asesmen yang digunakan.
- Peneliti, dalam proses asesmen, mengamati bagaimana sikap, perasaan, dan pandangan pekerja sosial yang ditunjukkan melalui ungkapan, ekspresi wajah, atau tindakan lain (gesture and body language) selama proses asesmen. Sebagai contoh, peneliti akan melihat bagaimana sikap pekerja sosial ketika berbicara dengan klien, anggota keluarga klien, ataupun pejabat di lokasi tempat tinggal klien.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-struktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana kemudian informan akan dimintai pendapat, ide-idenya serta klarifikasi secara lebih fleksibel. Adapun sifat wawancara

yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara langsung dengan pekerja sosial berdasarkan pedoman yang disusun sebelumnya beserta masukan dari beberapa pihak yang berkompeten dan berwenang terkait masalah yang diteliti. Bentuk pertanyaan yang diajukan lebih bersifat open-ended questions dengan tujuan agar informan dapat lebih terbuka menyampaikan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan lebih fleksibel dalam mengklarifikasi jawaban (lihat pedoman wawancara).

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan laporan-laporan pemerintah, data jumlah pekerja sosial, data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), hasil asesmen pekerja sosial, dan data-data tertulis lain yang relevan guna dipadukan dengan data-data lain yang diperoleh dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti mempelajari, menelaah, dan menganalisa dokumen-dokumen tersebut.

6. Instrumen Pendukung

Instrumen utama dalam penelitian deskriptif kualitatif pada dasarnya adalah peneliti itu sendiri.¹² Meski demikian, dalam melakukan penelitian ini peneliti memanfaatkan beberapa alat bantu untuk memudahkan proses pengumpulan data, seperti:

- Kamera
- Alat perekam (digital tape recorder)

¹² Ibid., hlm. 259-266.

Sebelum melakukan perekaman, peneliti terlebih dahulu meminta izin dari informan. Peneliti juga menjelaskan bahwa segala kerahasiaan informan akan dijaga, seperti menyimpannya di file khusus yang tidak tersambung dengan internet, dan peneliti akan memusnahkan data informan setelah penelitian ini diterbitkan.

7. Analisa Data

Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Data-data tersebut berupa transkrip wawancara dengan informan, catatan lapangan, serta teks-teks dokumen dan literatur yang berkenaan dengan fokus penelitian. Untuk menganalisis data-data tersebut, peneliti menggunakan model analisa John W. Creswell, yaitu dengan menganalisa pernyataan-pernyataan penting, mengeneralisasi unit-unit makna dan mendeskripsikan esensi dari fenomena yang sedang diamati.

Secara lebih jelas proses analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹³

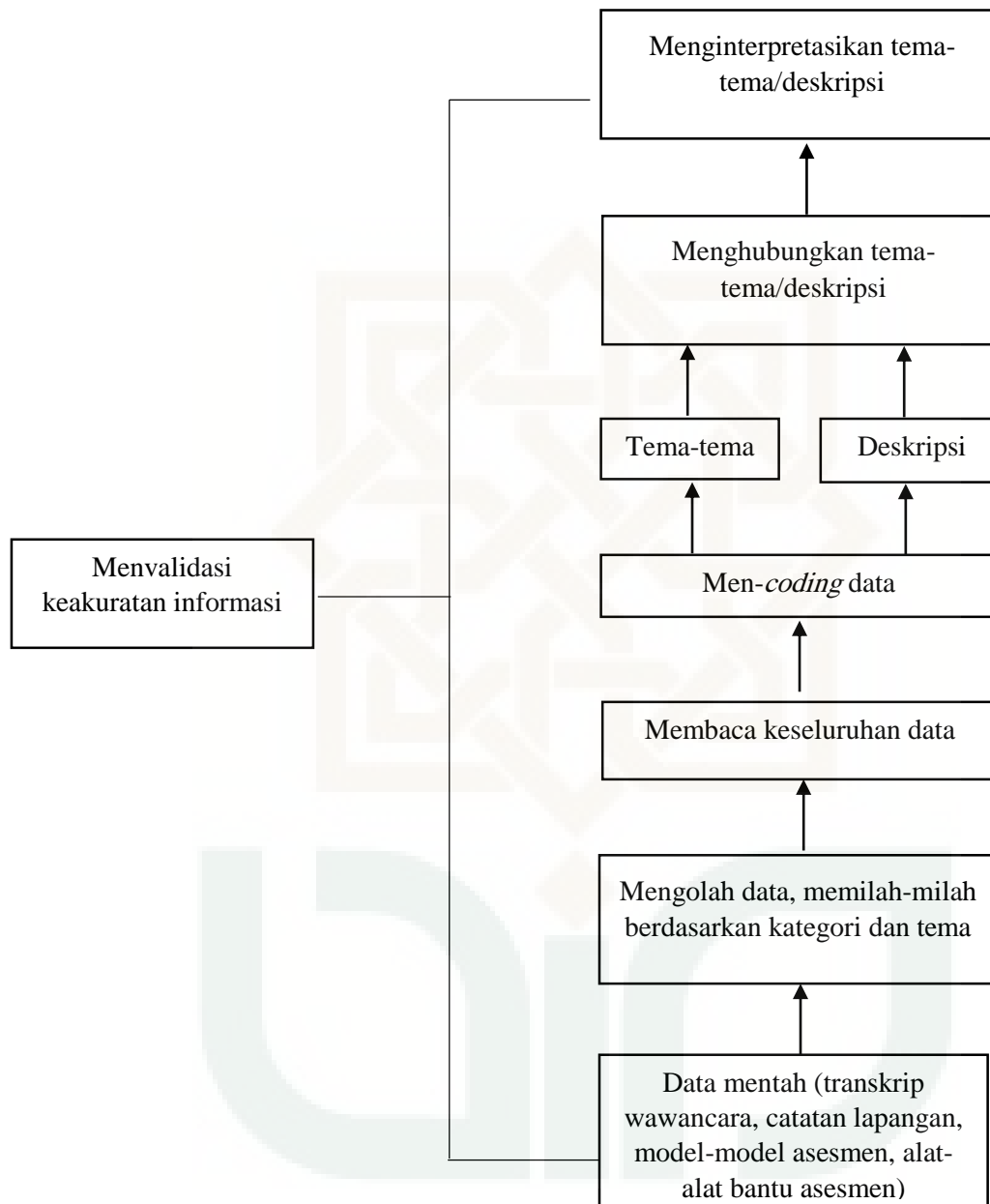
- Langkah 1: Peneliti mempersiapkan data-data mentah yang didapatkan selama proses penelitian, dan menulis catatan-catatan khusus tentang data yang diperoleh.
- Langkah 2: Setelah memperoleh gagasan umum dari informan, peneliti mulai membaca keseluruhan data. Data-data tersebut kemudian diolah dan dipilah-pilah berdasarkan kategori dan tema.

¹³ Ibid., hlm. 266-270.

- Langkah 3: Peneliti menyederhanakan data-data tersebut dengan memberikan kode-kode tertentu yang relevan. Pada tahap ini, peneliti mulai dengan memilah-milah data berdasarkan kategorinya kemudian melabeli kategori-kategori tersebut dengan istilah-istilah khusus.
- Langkah 4: Peneliti merefleksikan kembali kategori-kategori yang sudah dibuat dan melihat kemampuan dari kategori-kategori tersebut dalam mengakomodasi data-data yang didapat sepanjang proses penelitian.
- Langkah 5: Peneliti lebih fokus pada tema-tema tertentu saja yang dianggap sentral daripada tema lainnya. Kemudian, peneliti menghubungkan tema-tema sentral yang telah dipilih dengan keseluruhan data.
- Langkah 6: Setelah peneliti mendapatkan konsepsi yang cukup jelas tentang fenomena yang sedang diteliti, peneliti melakukan interpretasi-interpretasi tema/deskripsi untuk mengajukan penjelasan yang komprehensif mengenai hubungan antara kelompok-kelompok kode yang telah dibuat pada langkah sebelumnya.

Keenam langkah di atas penulis ringkaskan dalam Gambar 1 seperti tertera di halaman 20:

Gambar 1
Komponen Dalam Analisa Data



Sumber: Modifikasi dari Creswell¹⁴

¹⁴ Ibid., hlm. 277.

8. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validasi atas hasil penelitian bisa berlangsung selama proses penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa langkah untuk menjamin akurasi dan kredibilitas dari data-data yang didapat. Beberapa langkah yang akan dilakukan adalah:

- a. Peneliti memeriksa kembali transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
- b. Peneliti memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses coding. Dalam proses ini, peneliti terus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan definisinya.
- c. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian, triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selanjutnya, triangulasi waktu digunakan untuk melihat konsistensi data dalam waktu dan situasi yang berbeda, jika hasil yang ditemukan berbeda maka dilakukan pengujian secara berulang hingga ditemukan kepastian data.¹⁶

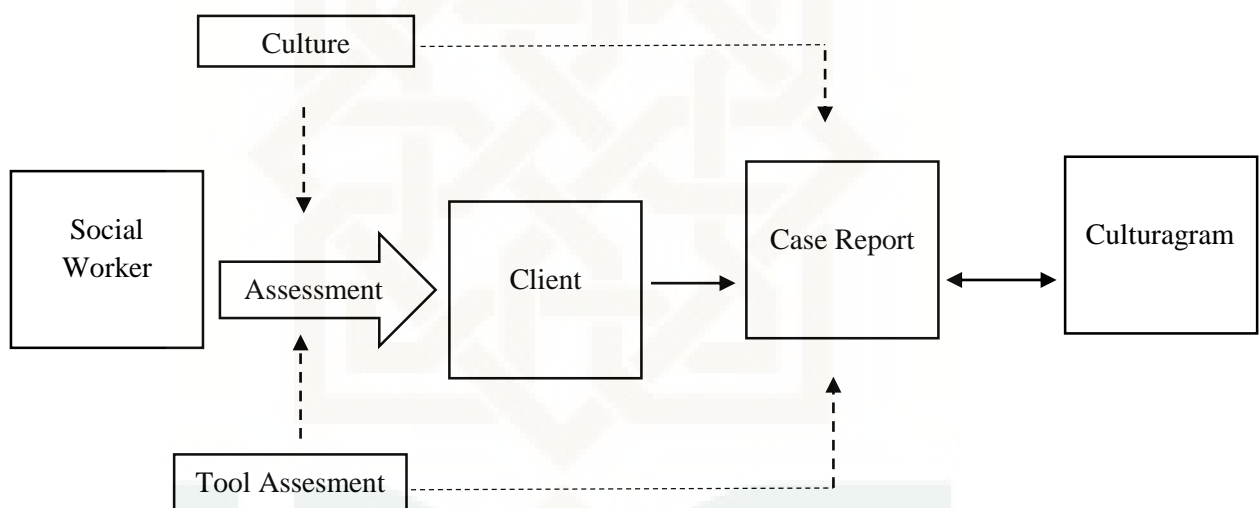
¹⁵ Ibid., hlm. 284.

¹⁶ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 127.

- d. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa oleh peneliti ke dalam penelitiannya. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan lebih bisa membuat narasi yang terbuka dan jujur.

9. Kerangka Berfikir

Gambar 2
Alur Proses Asesmen Dengan Culturagram



Secara praktis proses penggunaan culturagram dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2. Pada tahap awal, peneliti melihat bagaimana pekerja sosial mengasesmen segala permasalahan dan latar belakang klien yang kemudian selama proses asesmen hingga akhir proses asesmen dituangkan dalam laporan tertulis. Laporan ini nantinya akan membantu pekerja sosial untuk membuat catatan-catatan tentang unsur budaya yang mereka lihat selama asesmen. Kemudian, peneliti juga melihat hasil asesmen berdasarkan panduan dari poin-poin dalam alat asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial. Selain itu, selama proses asesmen, peneliti melihat bagaimana pekerja sosial

memasukkan pertanyaan-pertanyaan terkait unsur budaya dengan menggunakan acuan dari alat asesmen yang ada. Pada akhirnya, peneliti menggunakan culturagram sebagai alat untuk meneropong aspek budaya dalam pelaksanaan asesmen pekerja sosial di Kota Yogyakarta.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari pendahuluan, yang mencakup latar belakang, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

BAB II memuat uraian konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari konsep asesmen dalam pekerjaan sosial, dan konsep culturagram serta penggunaannya dalam praktek pekerjaan sosial.

BAB III DINAMIKA KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KOTA YOGYAKARTA

Bab III berisi gambaran umum lokasi penelitian, lembaga kesejahteraan sosial (LKS) di bawah naungan Dinas Sosial, penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), potensi, dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS) di Kota Yogyakarta, serta karakteristik informan.

BAB IV ASESMEN PEKERJA SOSIAL DI KOTA YOGYAKARTA

Bab IV berisi temuan data dan analisis model asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial, termasuk analisa aspek budaya dalam asesmen pekerjaan sosial yang dilihat melalui kaca mata culturagram.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis terkait penelitian penggunaan alat asesmen dalam praktek pekerjaan sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian model asesmen pekerja sosial di Kota Yogyakarta, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat tiga jenis pekerja sosial yang saat ini aktif menangani permasalahan sosial di Kota Yogyakarta, yaitu: pekerja sosial fungsional, pekerja sosial masyarakat (PSM), dan satuan bhakti pekerja sosial (Sakti Peksos). Klasifikasi pekerja sosial tersebut didasarkan pada lembaga tempat pekerja sosial bernaung. Pekerja sosial fungsional bernaung pada lembaga pemerintahan, PSM bekerja langsung (direct practice) di tengah masyarakat, dan Sakti Peksos bertanggung jawab langsung kepada Kementerian Sosial. Kementerian Sosial menempatkan pekerja sosial yang disebutkan terakhir secara menyebar pada lembaga-lembaga kesejahteraan sosial baik negeri atau swasta di seluruh Indonesia.

Saat ini, pekerja sosial di Kota Yogyakarta telah menggunakan alat asesmen berupa format yang dibuat atas inisiatif sendiri. Format ini berfungsi ganda, yaitu sebagai acuan ketika menginterview klien selama proses asesmen, dan sebagai alat self-assesment bagi klien. Untuk fungsi yang disebut terakhir, poin-poin dalam format yang dikembangkan pekerja sosial di Kota Yogyakarta umumnya berisi pilihan jawaban tertutup yang harus diisi oleh klien.

Dari sisi metode asesmen, terdapat dua metode yang digunakan oleh pekerja sosial di Kota Yogyakarta, yaitu wawancara dan observasi. Karakteristik klien mempengaruhi pekerja sosial dalam menentukan metode asesmen yang akan digunakan. Beberapa pekerja sosial mengaplikasikan salah satu dari dua metode tersebut, sementara sebagian lainnya mengombinasikan keduanya. Masing-masing penggunaan tersebut memiliki kelebihan tersendiri tergantung pada klien yang diasesmen.

Pandangan pekerja sosial atas pentingnya asesmen terkait erat dengan bidang keahlian (kualifikasi) serta area kerja mereka. Akibatnya, terdapat perbedaan cara pandang terhadap kegunaan asesmen dalam praktek pekerjaan sosial. Selain itu, secara tidak langsung, area kerja mempengaruhi cara pandang pekerja sosial terhadap klien dan masalah yang sedang dihadapinya. Format baku dari asesmen mendorong sebagian besar pekerja sosial memandang klien sebagai korban dari sistem sosial, alih-alih menyadari kekuatan atau potensi yang dimiliki klien. Hal ini menyebabkan minimnya kekuatan klien yang terungkap selama proses asesmen.

Area kerja pekerja sosial di Kota Yogyakarta terbagi menjadi dua: manajerial dan praktek langsung dengan klien. Area manajerial dipegang oleh pekerja sosial fungsional yang bekerja di bawah naungan pemerintahan. Mereka pada umumnya adalah pegawai pada DINSOSNAKERTRANS Kota Yogyakarta dan bergerak dalam penanganan masalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) secara makro. Terakhir, yaitu pekerja sosial yang bekerja langsung dengan klien. Jenis yang terakhir ini dapat dibedakan menjadi

empat bidang pelayanan yaitu pekerja sosial yang bekerja dengan klien anak, lansia, gelandangan-pengemis, dan psikotik.

Hampir seluruh informan pekerja sosial menjelaskan bahwa asesmen yang mereka gunakan bersifat “sederhana”. Mereka menggunakan istilah “sederhana” untuk menggambarkan bahwa bentuk-bentuk alat asesmen ataupun tata cara asesmen yang mereka gunakan mudah dipahami oleh klien serta mudah untuk mereka aplikasikan. Sebagian besar dari informan menjelaskan bahwa format asesmen yang mereka gunakan hanya mencakup informasi umum dari klien untuk menentukan kelayakan klien menerima program yang tersedia.

Gambaran umum proses pemberian bantuan oleh pekerja sosial di Kota Yogyakarta dapat dirangkum sebagai berikut: pekerja sosial mendapat laporan tentang permasalahan klien – melakukan asesmen untuk identifikasi awal – merancang rencana tindak lanjut – melakukan case conference dengan beberapa pihak terkait – dan menentukan program layanan yang dapat diakses oleh klien. Sebagian besar laporan asesmen yang dibuat oleh pekerja sosial di Kota Yogyakarta berbentuk narasi. Format naratif lebih dipilih jika dibandingkan dengan format diagram. Pekerja sosial memilih format naratif karena beberapa kemudahan yang mereka rasakan. Salah satu contoh kemudahan tersebut adalah pekerja sosial dapat lebih mengelaborasi informasi tentang permasalahan klien. Selain itu, kurangnya pengetahuan dari pekerja sosial tentang format diagram menjadi salah satu alasan pekerja sosial lebih memilih untuk menuliskan laporan secara naratif.

Secara umum, model asesmen yang digunakan pekerja sosial jika dilihat dari penyediaan layanan pada Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) mengarah pada bentuk procedural model yang terkadang lebih condong kepada questioning model. Dalam konsep ini, pekerja sosial berupaya untuk menetapkan layanan yang tersedia agar dapat diterima atau diakses oleh klien. Penetapan klien sebagai salah satu penerima program didasarkan pada kelengkapan dokumen yang dimiliki oleh klien dan hasil asesmen pekerja sosial.

Beberapa kendala yang dirasakan pekerja sosial ketika mengasesmen klien adalah:

- Tidak ada supervisi dari Dinas Sosial atau Kementerian Sosial sebagai lembaga resmi yang menaungi pekerja sosial
- Tidak ada acuan dalam pelaksanaan asesmen
- Minimnya pelatihan yang secara khusus membahas tentang asesmen
- Kurangnya pengetahuan pekerja sosial tentang alat asesmen yang dapat digunakan dalam praktek profesionalnya
- Minimnya kuantitas pekerja sosial di beberapa area kerja menyebabkan banyaknya beban kerja yang harus ditanggung oleh pekerja sosial

Pekerja sosial di Kota Yogyakarta memiliki hak penuh dalam proses pelaksanaan asesmen, mulai dari pembuatan hingga pengembangannya. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh figur-figur yang saat ini bekerja dengan mereka. Dalam prakteknya, pekerja sosial di Kota Yogyakarta kerap berimprovisasi dalam melakukan asesmen guna

mendapatkan informasi yang komprehensif dari klien. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana menyebabkan pekerja sosial tidak menentukan lokasi khusus ketika mengasesmen klien.

Meskipun telah memiliki format asesmen yang diklaim relevan dengan kebudayaan klien, penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar isu budaya yang penting dalam kehidupan klien masih belum tercover dengan memadai. Menurut peneliti, terdapat beberapa isu budaya yang telah diungkap oleh pekerja sosial selama proses asesmen yang mereka lakukan terhadap klien. Beberapa poin budaya tersebut antara lain:

- Agama dan kepercayaan
- Identitas kesukuan
- Status legal
- Peristiwa krisis
- Kepercayaan atas kesehatan

B. Saran

Guna mengembangkan alat asesmen yang dapat digunakan oleh pekerja sosial, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Dinas Sosial Kota Yogyakarta

- Menyediakan program khusus (pelatihan, workshop, atau seminar) untuk mengembangkan model asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial saat ini. Pengembangan tersebut hendaknya lebih mengeksplorasi isu-isu budaya dari masyarakat Indonesia dan Kota Yogyakarta secara khusus

- Menjalin kerjasama dengan institusi lain untuk mengembangkan model asesmen seperti melibatkan mahasiswa tingkat akhir dalam melakukan penelitian semi evaluatif, evaluatif, dan meta-evaluatif
- Membuat draft acuan dasar dalam pelaksanaan asesmen pekerja sosial
- Mengadakan pertemuan rutin dengan pekerja sosial untuk membahas kendala-kendala yang ditemui selama memberikan pelayanan kepada klien

2. Bagi Pekerja Sosial

- Menambah pengetahuan tentang alat-alat asesmen yang dapat digunakan selama proses pemberian bantuan
- Membentuk kelompok diskusi rutin untuk membahas proses asesmen yang dilakukan oleh masing-masing pekerja sosial
- Mendokumentasikan secara kolektif alat bantu asesmen yang saat ini telah digunakan oleh pekerja sosial
- Menyampaikan masukan secara khusus terkait permasalahan yang dihadapi oleh pekerja sosial ketika mengasesmen klien kepada institusi yang menaungi mereka

3. Bagi Pendidikan Pekerjaan sosial

- Menyusun kurikulum yang sensitif terhadap isu-isu pribumi terutama nilai budaya yang dipegang oleh mereka
- Mengembangkan model asesmen yang dapat dimengerti (understandable) dan dapat dilaksanakan (feasible) oleh pekerja sosial di Indonesia pada umumnya dan Kota Yogyakarta secara khusus

- Menindak lanjuti temuan yang didapat melalui penelitian ini. Salah satu poin yang belum tereksplor adalah pandangan pekerja sosial terhadap alat asesmen yang sensitif budaya seperti culturagram



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, Kota Yogyakarta Dalam Angka 2012, BPS: Kota Yogyakarta, 2012.
- Creswell, John, Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- , Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Congress, Elaine P., dan Kung, W.W. “Using the Cultugram to Assess and Empower Culturally Diverse Families”, dalam Elaine P. Congress & Manny J. Gonzales, Multicultural Perspectives in Social Work Practice with Families, New York: Springer Publishing Company, 2012.
- , “Cultural and Ethical Issues in Working with Culturally Diverse Patients and Their Families: The Use of Culturagram to Promote Cultural Competent Practice in Health Care Settings”, Paper dipresentasikan dalam acara the International Health and Mental Health Conference di Finland, 2001.
- , “Using the Culturagram to Assess and Empower Culturally Diverse Family”, dalam Elaine P. Congress, Multicultural Perspective in Working With Families, New York: Springer Publishing Company, 1997.
- Cowger, Charles D., dan Carol A. Snively, “Mengases Kekuatan Klien”, dalam Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene (ed.), Buku Pintar Pekerja Sosial Jilid I, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Early, Theresa J., Valuing Family: Social Work Practice With Families From a Strength Perspective, Washington: National Assosiation of Social Workers Inc., 2000.
- Freeman, Michael, “Children in Cultural Diversity”, in Deirdre Fottrell (ed.), *Revisiting Children’s Right-10 Years of the UN Convention on the Right of the Child*, The Netherlands: Kluwer Law International, 2000.
- Hakim, Budi Rahman, Rethinking Social Work Indonesia: Suatu Jelajah Kritis, Jakarta: RMBOOKS, 2010.

- Harisma, Yuli Nur, Skripsi, Proses Pertolongan Terhadap Pasien Asesmen Geriatric di RSUP Dr. Sardjito, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Hartman, Ann, "Diagrammatic Assessment of Family Relationship", dalam Social Casework, Washington: 1978, dalam <http://www.historyofsocialwork.org> diakses tanggal 30Maret 2015.
- Huda, Miftachul, Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial (Suatu Pengantar), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Karger, Howard J., dan Joanna Levine, "Social Work Practice With European Immigrants", in Pallasana R. Balgopal (ed.), Social Work Practice With Immigrants and Refugees, New York: Columbia University Press, 2000.
- Karls, James M., "Sistem Manusia-Dalam-Lingkungan (Person-In-Environment) Esensi dan Penerapannya", dalam Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene (ed.), Buku Pintar Pekerja Sosial Jilid I, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kee, Ling How, Pribumisasi Pekerjaan Sosial, Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2014.
- Kirst-Ashman, Karen & Grafton H. Hull Jr, Understanding Generalist Practice, Fifth Edition, Belmont-USA: Brooks/Cole, 2009.
- Kirst-Ashman, Karen, Social Work and Social Welfare Perspective-Critical Thinking Perspective, Belmont-USA: Brooks/Cole, 2009.
- Marwanti, Martina, "Kompetensi Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpecil", dalam Edi Suharto Dkk (ed.), Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia, Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2011.
- McGoldrick, Monica, Gerson, dan Shellen Berger, Genograms: Assessment and Intervention, New York: W.W. Norton & Company, 1999.
- McGoldrick, Monica, "Menggunakan Genogram Untuk Memetakan Pola-Pola Keluarga", dalam Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene (ed.), Buku Pintar Pekerja Sosial Jilid I, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Midgley, James, Imperialisme Profesional: Pekerjaan Sosial di Dunia Ketiga (terj.), Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2003.

- Milner, Judit, & Patrick O'Byrne, *Assessment in Social Work*, New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Molly R. Hancock, *Principle of Social Work Practice: A Generic Practice Approach*, London: The Haworth Press, 1997.
- National Association of Social Worker, 2008.
- Rahayu, Siti, Skripsi, *Asesmen Terhadap Gelandangan dan Pengemis Dalam Camp Asesmen Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Ruben, Martin, *Social Work Assessment*, Great Britain: Bell & Bain Ltd, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharto, Edi, "Mengkritisi Perspektif Ekosistem Dalam Pekerjaan Sosial", Paper dipresentasikan dalam acara *Social Work Update "Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia"* di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung, 2010.
- , *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- Sukoco, Dwi Heru, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, Bandung: STKS Press, 2011.
- Suryo, Djoko, "Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990", Paper dipresentasikan dalam acara the 1st International Conference on Urban History di Surabaya, 2004.
- Wirawan, I.B., *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Zastrow, Charles, *Understanding Human Behavior and the Social Environment*, Belmont-USA: Thomson Brooks/Cole, 2007.
- Zudianto, Herry, *Kekuasaan Sebagai Wakaf Politik: Manajemen Yogyakarta Kota Multikultur*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

WEB

- Dinas Sosial D.I. Yogyakarta, "Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial", diunduh dari <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/>. Akses tanggal 23 Maret 2015.

- Morin, Daniel, "Intodruction to The Genogram" diunduh dari <http://www.genopro.com>. Akses tanggal 29 Maret 2015.
- Singer, Jonathan, "Visual Assessment Tool: The Culturagram", diunduh dari <http://socialworkpodcast.blogspot.com/2008/12/visual-assessment-tools-culturagram.html>. Akses tanggal 29 Januari 2015.
- Santoso Tri Raharjo, "Assessment Dalam Praktek Pekerjaan Sosial", diunduh dari <http://kesos.unpad.ac.id>. Akses tanggal 28 Maret 2015.
- Tula, Jerry Junius, "Capacity Building/Bintap Sakti Peksos PKSA-Anak Dengan Kecacatan", diunduh dari <http://rehsos.kemsos.go.id>. Akses tanggal 26 Maret 2015.



Lampiran I

Partisipan yang Terhormat,

Informasi berikut disediakan bagi Anda untuk menentukan apakah Anda berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Anda harus mengetahui bahwa Anda bebas menentukan untuk tidak berpartisipasi atau untuk menarik diri setiap saat tanpa mempengaruhi kredibilitas Anda.

Saya Diajeng Laily, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pekerjaan Sosial. Saat ini saya sedang meneliti Potensi Culturagram Sebagai Alat Asesmen Berbasis Budaya (Studi Pada Model Asesmen Pekerja Sosial di Kota Yogyakarta) dalam rangka untuk menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir pada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah menawarkan alternatif model asesmen berbasis budaya dengan terlebih dahulu menganalisa asesmen dan hasil asesmen tertulis yang telah dilakukan oleh pekerja sosial di Kota Yogyakarta. Selanjutnya, culturagram digunakan sebagai acuan untuk membangun model asesmen yang faham budaya dalam konteks Indonesia.

Jangan segan untuk mengajukan pertanyaan tentang penelitian ini, baik sebelum berpartisipasi maupun selama Anda berpartisipasi. Selama proses wawancara, Anda memiliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan dari saya jika Anda tidak berkenan. Kami juga memohon ijin untuk merekam semua proses wawancara. Identitas dan kerahasiaan jawaban Anda dijamin oleh etika akademik peneliti dan tanggung jawab peneliti.

Walaupun partisipasi Anda dalam penelitian ini tidak akan mendatangkan keuntungan langsung bagi Anda, informasi yang Anda berikan akan sangat berguna bagi pengembangan model asesmen. Kami akan dengan senang hati berbagi temuan-temuan dengan Anda setelah penelitian ini selesai. Anda dapat menghubungi peneliti di alamat email diajeng_laily@yahoo.com.

Silahkan menandatangani persetujuan ini dengan pemahaman yang penuh tentang sifat dan tujuan dari prosedur-prosedur tersebut. Salinan dari formulir persetujuan ini akan diberikan pada Anda untuk disimpan.

IZIN DARI PARTISIPAN PENELITIAN

Saya memahami keterangan yang diberikan dan saya setuju untuk diwawancarai dan direkam.

TANDA TANGAN PEWAWANCARA

Saya menyatakan bahwa informan secara sukarela dan sadar memberikan izin kepada saya untuk melanjutkan wawancara.

Tanggal: _____

Diajeng Laily Hidayati
Nim: 1320010023

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Siapa nama Anda?
2. Kapan Anda menamatkan SMA?
3. Sejak kapan Anda bekerja sebagai pekerja sosial?
4. Mohon Anda jelaskan model asesmen tertentu yang dimiliki oleh tempat Anda bekerja dan Anda gunakan untuk mengasesmen klien?
5. Selain alat asesmen tersebut, mohon jelaskan alat asesmen lain dalam praktek pekerjaan sosial yang Anda ketahui?
6. Mengapa Anda memilih menggunakan alat asesmen tersebut?
7. Mohon uraikan cara kerja dari alat asesmen yang Anda gunakan tersebut?
8. Jelaskan kekurangan dan kelebihan dari alat asesmen yang Anda pilih?
9. Mohon paparkan beberapa kendala permasalahan yang Anda temui ketika menggunakan alat asesmen tersebut?
10. Bagaimana Anda membuktikan validitas asesmen dengan alat tersebut?
11. Karakteristik klien seperti apa yang menurut Anda paling tepat untuk diasesmen menggunakan alat asesmen tersebut?
12. Adakah kelompok klien yang menurut Anda tidak dapat diasesmen dengan menggunakan alat asesmen tersebut?
13. Bagaimana bentuk improvisasi yang Anda terapkan ketika mengasesmen klien? Bisakah Anda elaborasikan?
14. Mohon uraikan bagaimana peran lembaga tempat Anda bekerja dalam penerapan model asesmen yang Anda gunakan?

PERSETUJUAN

Proposal Penelitian dan Penulisan Tesis
berjudul:

**POTENNSI CULTURAGRAM SEBAGAI *TOOL ASSESMENT* BERBASIS BUDAYA (Studi
Pada Model Assesment Pekerja Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Diajukan Oleh:

DIAJENG LAILY Hidayati, S.Kom.I..

NIM: 1320010023

Telah disetujui Oleh:

Pembimbing,

Zulkipli Lessy, M.Ag., MSW., Ph.D.

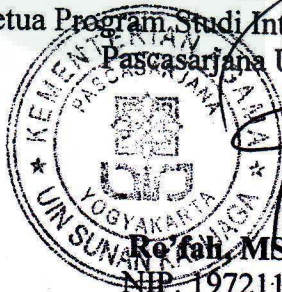
NIP. 19651208200031001

Tanggal, 16 Feb 2015

Mengetahui

An. Direktur

Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga



Rofah, MSW., M.A., Ph.D.

NIP. 19721114 200212 2 002

Perihal : **Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis.**

Kepada Yth. :
Direktur Program Pascasarjana
U.b. Ketua Program Studi
Interdisciplinary Islamic Studies
Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Menjawab surat Saudara Nomor UIN.02/PPs/PP.00.9/309/2015 tanggal 27 Januari 2015 bersama ini saya menyatakan bersedia/ tidak bersedia*) menjadi Pembimbing Tesis yang berjudul:

POTENSI CULTURAGRAM SEBAGAI *TOOL ASSESMENT* BERBASIS BUDAYA (Studi Pada Model Assesment Pekerja Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta)

Tesis tersebut akan dikerjakan oleh:

Nama : DIAJENG LAILY Hidayati, S.Kom.I..
NIM : 1320010023
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial
Semester : Gasal/ (IV)
Tahun Akademik : 2013/2014

Demikian, harap menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Feb 2015

Hormat Kami,


Zulkipli Lessy, M.Ag., MSW., Ph.D.

NIP. 46812082000031001

*) Coret yang tidak perlu



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814
(Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/9/3/2015

Membaca Surat : **KETUA PROGRAM STUDI INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES** Nomor : **UIN.02/PPS./PP.00.9/677/2015**
Tanggal : **27 FEBRUARI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **DIAJENG LAILY HIDAYATI, S.KOM.I..** NIP/NIM : **1320010023**
Alamat : **PASCASARJANA, INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
Judul : **POTENSI CULTURAGRAM SEBAGAI TOOL ASSESMENT BERBASIS BUDAYA (STUDI PADA MODEL ASSESMENT PEKERJA SOSIAL KOTA YOGYAKARTA)**
Lokasi :
Waktu : **2 MARET 2015 s/d 2 JUNI 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **2 MARET 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. **KETUA PROGRAM STUDI INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
4. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0747
1365/34

Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REG/V/9/3/2015 Tanggal : 2 Maret 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : DIAJENG LAILY HIDAYATI, S.KOM.I.
No. Mhs/ NIM : 1320010023
Pekerjaan : Mahasiswa PPs UIN SUKA Yk
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Zulkipli Lessy, M.Ag., MSW., Ph.D.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : POTENSI CULTURAGRAM SEBAGAI TOOL ASSESMENT BERBASIS BUDAYA (Studi Pada Model Assesment Pekerja Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 2 Maret 2015 s/d 2 Juni 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

DIAJENG LAILY HIDAYATI,
S.KOM.I.



Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 3-3-2015
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Dinas Sosnakertrans Kota Yogyakarta
4. Ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DINAS SOSIAL

Alamat : Jl. Janti, Banguntapan, Telp. (0274) 514932, 563510

YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada : Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial
Dari : Kepala Dinas Sosial DIY
Nomo : 070 / 8705 / I.3.
Tanggal : 18 Maret 2015
Lampiran : -
Perihal : Ijin penelitian / riset

Memperhatikan surat dari Sekretaris Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, nomer 070/REG/VI/9/3/2015, tanggal 2 Maret 2015, perihal ijin penelitian / riset maka dengan ini diharapkan Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial untuk memberikan ijin penelitian / riset kepada:

Nama : Diajeng Laily Hidayati, S.Kom.I
No Mahasiswa : 1320010023
Instansi : Pascasarjana, Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Waktu : 2 Maret 2015 s/d 2 Juni 2015
Lokasi : Camp Assesment Dinas Sosial DIY, Jln Parangtritis Km 5 Sewon Bantul.
Judul : Potensi culturagram sebagai tool assessment berbasis budaya (studi pada model assessment pekerja social kota Yogyakarta)
Catatan : Agar yang bersangkutan dapat memberikan laporan Hasil Penelitian / riset dan memenuhi ketentuan yang ada di Dinas Sosial DIY.

Demikian untuk dilaksanakan.

A.n Kepala Dinas
Sekretaris

Endang Patmintersih, SH, M.Si
NIP. 19660404 199303 2 0074

Lampiran VIII

CATATAN LAPANGAN

Observasi Pertama

Hari : Senin
Tanggal : 9 Maret 2015
Waktu : 08.00-11.00 WIB
Lokasi : Kota Yogyakarta

Peneliti mengunjungi Kantor Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DINSOSNAKERTRANS) Kota Yogyakarta untuk mendapatkan data pekerja sosial dan lembaga kesejahteraan sosial (LKS) di Kota Yogyakarta. Setibanya di DINSOSNAKERTRANS, peneliti menemui kepala DINSOSNAKERTRANS dan menjelaskan maksud serta tujuan dari penelitian ini. Kepala DINSOSNAKERTRANS, kemudian, mengarahkan peneliti untuk bertemu langsung dengan kepala bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (YANREHSOS). YANREHSOS adalah salah satu sub bidang yang memegang tanggung jawab langsung atas pekerja sosial dan LKS di Kota Yogyakarta.

Setelah menjelaskan arah serta tujuan dari penelitian, kepala bidang YANREHSOS menjelaskan bahwa Kota Yogyakarta hanya memiliki sedikit pekerja sosial sehingga ia menyarankan peneliti untuk melakukan penelitian pada tingkatan provinsi. Tetapi, setelah berdiskusi dan mempertimbangkan beberapa hal, pihak YANREHSOS setuju untuk membantu kelanjutan penelitian ini. Kemudian, peneliti melakukan percakapan singkat dengan kepala bidang YANREHSOS terkait kinerja pekerja sosial dan LKS di Kota Yogyakarta. Dari percakapan tersebut, peneliti mendapat informasi bahwa proses asesmen yang dilakukan pekerja sosial merupakan tanggung jawab penuh pekerja sosial dimanapun ia bekerja. Dalam hal ini Dinas Sosial tidak ikut campur dalam menetapkan sistematika asesmen yang harus dilakukan oleh pekerja sosial.

Observasi Kedua

Hari : Kamis - Jum'at
Tanggal : 12 - 13 Maret 2015
Waktu : 08.00-14.00 WIB
Lokasi : Kota Yogyakarta

Dengan berpacu pada data yang diberikan DINSOSNAKERTRANS Kota Yogyakarta, peneliti memilih beberapa Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) untuk melakukan wawancara dengan pekerja sosial pada LKS tersebut. Peneliti memilih LKS secara acak dengan mempertimbangkan keterwakilan klien yang ditangani oleh LKS. Setelah mengunjungi beberapa LKS, peneliti menemukan bahwa tidak semua LKS memiliki pekerja sosial. Beberapa LKS di Kota Yogyakarta didirikan atas dasar pemberian sarana pendidikan, seperti Sekolah Luar Biasa, dan pemberian bantuan SPP bagi anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah. Selain itu, terdapat LKS yang sudah lama tidak beroperasi namun terdaftar dalam data LKS Kota Yogyakarta.

Karena beberapa kendala tersebut di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian awal pada Panti Sosial milik pemerintah Kota Yogyakarta. Alasan lain yang melandasi keputusan peneliti adalah karena DINSOSNAKERTRANS Kota Yogyakarta hanya memiliki data pekerja sosial yang bekerja pada Panti Sosial tersebut. Pemerintah Kota Yogyakarta memiliki tiga Panti Sosial, yaitu Panti Karya Karang Anyar, Panti Wredha Budhi Dharma, dan UPT Panti Anak Wiloso Projo. Selain itu, pemerintah Kota Yogyakarta juga memiliki pekerja sosial yang ditempatkan di DINSOSNAKERTRANS.

Observasi Ketiga

Hari : Senin
Tanggal : 17 Maret 2015
Waktu : 13.00-15.00 WIB
Lokasi : Kota Yogyakarta

Peneliti turut serta pada salah satu proses asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial di Panti Wredha yang berencana mengasesmen salah satu klien lanjut usia. Sebelumnya, pekerja sosial mendapatkan laporan dari Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) setempat bahwa terdapat warga masyarakat lanjut usia yang tidak lagi tinggal bersama keluarganya (baca: terlantar). Menurut keterangan awal dari PSM, saat ini, klien tersebut menumpang (tinggal) di rumah tetangganya karena keluarga klien pindah merantau ke Kota lain. Setiap harinya, klien mendapatkan bantuan biaya hidup dari tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Dengan menggunakan sepeda motor, peneliti bersama pekerja sosial menyusuri beberapa gang sempit yang hanya bisa dilewati oleh satu sepeda motor. Lokasi tempat tinggal klien berada di pemukiman padat penduduk di Kota Yogyakarta. Pemukiman ini bertempat persis di belakang salah satu terminal di D.I. Yogyakarta. Di tengah perjalanan, tim pekerja sosial berhenti terlebih dahulu di rumah Pekerja Sosial Masyarakat yang sebelumnya memberikan informasi tentang klien. Setelah sedikit berbincang tentang permasalahan klien, rombongan kembali melanjutkan perjalanan.

Rombongan kali ini berjumlah empat orang yang terdiri dari, pekerja sosial fungsional DINSOSNAKERTRANS, pekerja sosial Panti Wredha, Pekerja Sosial Masyarakat, dan peneliti. Setibanya di lokasi asesmen, tim pekerja sosial disambut oleh klien dan beberapa warga setempat termasuk di dalamnya ketua Rukun Tetangga (RT). Dari ketiga pekerja sosial yang turut serta, hanya pekerja sosial dari DINSOSNAKERTRANS yang memegang form asesmen. Dua pekerja sosial lainnya terlihat turut serta membantu proses

asesmen dengan menjelaskan prosedur layanan kepada beberapa warga yang hadir di lokasi asesmen.

Warga dan klien yang hadir di lokasi asesmen telah mengetahui maksud dari kedatangan rombongan karena PSM telah terlebih dahulu memberikan informasi pada mereka. Setelah memperkenalkan diri, pekerja sosial DINSOSNAKERTRANS mulai menanyakan kepemilikan dokumen resmi klien dan status kesehatan klien. Selain itu, pekerja sosial menanyakan status keluarga dan kondisi ekonomi klien. Setelah mendapatkan jawaban, pekerja sosial mengisi form yang telah disediakan. Sembari mengisi form asesmen, pekerja sosial memberikan penjelasan tentang beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh klien.

Setelah melengkapi kolom kepemilikan dokumen pada form asesmen, pekerja sosial meminta klien untuk membubuhkan tanda tangan/cap jempol pada surat permohonan untuk menetap di panti dan surat pernyataan. Surat pernyataan klien berisi keterangan bahwa klien dengan suka rela akan mengikuti aturan-aturan panti dan prosesi pemakaman yang dikehendaki jika nantinya klien meninggal dunia. Seluruh dokumen tersebut ditanda tangani oleh perwakilan keluarga/tetangga, ketua RT, dan pengurus kecamatan setempat. Setelah proses pengisian dokumen selesai, rombongan pamit undur diri dengan sebelumnya menjelaskan kepada klien bahwa ia dapat pindah ke panti setelah laporan asesmen diserahkan dan disetujui oleh DINSOSNAKERTRANS.

Observasi Keempat

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Maret 2015
Waktu : 15.00-17.00 WIB
Lokasi : Kota Yogyakarta

Pekerja sosial mengajak peneliti untuk menyaksikan proses asesmen karena sebelumnya peneliti sempat mengungkapkan keinginan untuk melihat langsung jalannya proses asesmen oleh pekerja sosial. Pekerja sosial menceritakan kalau hari itu ia akan melakukan asesmen di salah satu wilayah padat penduduk di Kota Yogyakarta. Untuk sampai ke rumah klien, peneliti harus terlebih dahulu melewati beberapa ruas jalan kecil dengan lebar sekitar satu meter. Klien yang akan diasesmen pada sore itu adalah sebuah keluarga dengan lima anggota: seorang ayah, ibu, dan tiga orang anak. Pekerja sosial rencananya akan melakukan asesmen terhadap kelima anggota keluarga tersebut. Seorang warga melaporkan bahwa keluarga tersebut memiliki masalah ekonomi, dan salah satu anak mereka kerap terlihat mengemis di jalanan. Pekerja sosial sore itu berniat untuk mengklarifikasi kebenaran dari laporan tersebut dan akan menyusun rencana pertolongan yang relevan.

Ketika tiba di depan rumah klien, pekerja sosial langsung mengetuk pintu rumah dan mendapati seorang anak membuka pintu. Anak tersebut memasang wajah bingung untuk beberapa saat sebelum pekerja sosial menyapanya dan memintanya untuk memanggil ibu, ayah, atau orang dewasa lainnya di rumah tersebut. Rumah klien berdiri di atas sepetak tanah berukuran sembilan meter persegi. Menurut keterangan seorang pekerja sosial, saat ini rumah tersebut dihuni oleh dua keluarga yang masih berkerabat.

Tanpa bicara, anak tersebut bergegas menuju arah barat dan hilang di tikungan gang beberapa meter dari tempat pekerja sosial dan penulis berdiri. Tidak berselang lama, seorang wanita paruh baya datang dengan menggendong seorang bayi berusia sekitar dua sampai tiga tahun. Ternyata si ibu sudah kenal dengan salah seorang pekerja sosial masyarakat yang saat itu bersama penulis.

Pekerja sosial menjelaskan bahwa kedatangan kami dimaksudkan untuk melakukan asesmen. “Kami dari pekerja sosial masyarakat mau melihat kondisi rumah jenengan agar nanti bisa kami ajukan untuk mendapat bantuan dari pemerintah Kota Yogyakarta,” sapa pekerja sosial tanpa tedeng aling-aling. “Oohh iya Pak bisa... monggo dilihat aja” jawab si Ibu dengan wajah datar.

Selang beberapa waktu, pekerja sosial lainnya yang bersama penulis meminta si ibu untuk memanggil anak pertamanya yang, menurut laporan seorang warga di lingkungan tersebut, kerap terlihat sedang meminta-minta di jalanan. “Katanya anak Ibu sudah nggak sekolah lagi ya? Dimana ya anaknya sekarang, Bu?” tanya pekerja sosial. “Sedang main di sana, Pak” timpal si ibu. Sambil menyuruh anak keduanya untuk memanggil si kakak. “Anak saya belakangan ini memang sering ngikut saya jualan, Pak. Di sekitar Malioboro” jelas si ibu.

Tidak beberapa lama seorang anak laki-laki berusia sekitar sembilan tahun mendatangi rombongan kami dengan menggunakan sepeda. Sejenak setelah si anak tiba di dekat sang ibu, seorang pekerja sosial menanyakan alasan ia tidak lagi mau sekolah. “Katanya udah nggak sekolah lagi ya De? Kenapa nggak sekolah? Susah pelajarannya? Atau nggak suka gurunya?” Sontak si anak terlihat kaget karena diberondong pertanyaan-pertanyaan yang bertubi di depan rombongan kami. Sambil bersembunyi di belakang ibunya, ia hanya menggelengkan kepala sambil menunduk. Setelah itu si anak terlihat berbisik dengan ibunya dan pamit pergi dengan alasan ingin kembali bermain.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Di Ajeng Laily Hidayati
2. Tempat/tgl. Lahir : Samarinda, 18 November 1990
3. Alamat Rumah : Jl. Cendana Rt. 21 Kutai Kartanegara – Kal-Tim
4. Nama Ayah : Maselur Syahid
5. Nama Ibu : Munawaroh
6. Nomor Telepon : 085753420070
7. Email : diajeng_laily@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 026 Loa Janan Ilir Kal-Tim, lulus tahun 2002
2. Pondok Modern Darussalam Gontor, lulus tahun 2008
3. Jurusan Dakwah STAIN Samarinda, lulus tahun 2012

C. Riwayat Pekerjaan

1. Tenaga Pengajar STAIN Samarinda (2012-2013)
2. Penyiar Radio Suara Mahakam Samarinda (2010-2011)

D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMJ Dakwah STAIN Samarinda
2. Pengurus BEM STAIN Samarinda
3. Pengurus DPM STAIN Samarinda
4. Pengurus Forum Komunikasi Mahasiswa Nasional KPI